

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melaksanakan penelitian ini, diperlukan dasar-dasar teoritis untuk mendukung hipotesis yang akan dikemukakan. Selain itu, teori-teori ini juga dapat berfungsi sebagai referensi utama bagi bahan-bahan penelitian. Diharapkan bahwa penulis dapat mengembangkan dan memperkuat teori yang relevan guna mendukung pelaksanaan penelitian ini.

2.1.1 Penelitian dari Koski (2021)

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pentingnya literasi keuangan yang sangat diperhatikan di dunia dan telah menjadi bagian dari diskusi, khususnya di kalangan generasi muda. Dampaknya terhadap berbagai masalah keuangan telah diteliti untuk meningkatkan pengetahuan keuangan masyarakat dan pengelolaan keuangan.

Konsep literasi keuangan dipelajari dan dihubungkan dengan utang generasi muda Finlandia untuk menganalisis bagaimana literasi keuangan dapat mempengaruhi utang dan apa saja pengaruhnya alasan tingginya utang di kalangan generasi muda. Untuk dapat mencapai tujuan, regresi *Ordinary Least Squared* akan dilakukan dengan menggunakan data tentang utang di Finlandia dan untuk menemukan variabel yang memiliki pengaruh nyata terhadap utang. Hasil menunjukkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi utang adalah perubahan hidup. Bagi kaum muda, pinjaman studi merupakan salah satu faktor yang meningkatkan utang.

Persamaan dengan penelitian selanjutnya adalah kedua penelitian memiliki fokus yang sama terhadap literasi keuangan sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku kecenderungan berutang generasi muda. Kedua penelitian menganggap literasi keuangan sebagai faktor yang penting dalam mencegah tingkat kecenderungan berutang yang tinggi. Baik penelitian di Surabaya maupun di Finlandia memfokuskan perhatian pada generasi muda sebagai subjek utama. Keduanya menganggap bahwa generasi muda sering kali memiliki tantangan yang unik dalam mengelola keuangan mereka, termasuk tekanan dari gaya hidup *modern* dan pengaruh lingkungan sekitar.

Perbedaan dengan penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan di Surabaya berfokus pada konteks lokal Indonesia dengan pengaruh budaya dan syariah yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, penelitian di Finlandia mempertimbangkan kondisi budaya dan sosial yang berbeda, serta regulasi keuangan yang khusus untuk negara tersebut. Penelitian di Surabaya mengeksplorasi pengaruh gaya hidup terhadap perilaku kecenderungan berutang generasi muda, yang mencerminkan tantangan spesifik yang dihadapi oleh generasi muda. Di Finlandia, penelitian lebih menitikberatkan pada literasi keuangan sebagai faktor pencegah utama, dengan mempertimbangkan pendidikan keuangan yang diterapkan secara luas.

2.1.2 Penelitian dari Waqas dan Siddiqui (2021)

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh emosi, literasi keuangan, materialisme, dan persepsi risiko terhadap kecenderungan utang dengan peran moderasi pendapatan, hedonisme, dan pendidikan.

Data dikumpulkan dari 320 responden dan dianalisis menggunakan analisis faktor konfirmatori dan pemodelan persamaan terstruktur melalui teknik analisis SEM-PLS. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap literasi keuangan, dan pengaruh positif pada pengendalian emosi utang, persepsi risiko dan materialisme.

Persamaan dengan penelitian selanjutnya adalah kedua penelitian mengeksplorasi faktor-faktor psikologis dan keuangan yang mempengaruhi perilaku kecenderungan berutang generasi muda. Penelitian di Surabaya menyoroti literasi keuangan syariah dan gaya hidup sebagai faktor-faktor utama, sementara penelitian di Pakistan juga mempertimbangkan materialisme, emosi, risiko, dan literasi keuangan sebagai variabel yang relevan.

Perbedaan dengan penelitian selanjutnya adalah penelitian di Surabaya mengambil konteks lokal di Indonesia dengan pengaruh kuat dari nilai-nilai keuangan syariah dan gaya hidup lokal. Sementara itu, penelitian di Pakistan mengeksplorasi realitas sosial dan ekonomi yang khas di Pakistan, termasuk dalam konteks materialisme, hedonisme, dan demografi. Selanjutnya, penelitian di Surabaya fokus pada literasi keuangan syariah dan gaya hidup sebagai faktor utama yang mempengaruhi perilaku kecenderungan berutang. Di sisi lain, penelitian di

Pakistan menambahkan variabel lain seperti materialisme, emosi, dan faktor demografis sebagai penjelas tambahan terhadap perilaku kecenderungan berutang generasi muda.

2.1.3 Penelitian dari Zainol, Daud, Nizam, Rashid, dan Alias (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap hutang individu di kalangan generasi muda Muslim. Sebanyak 350 kuesioner didistribusikan kepada kelompok sasaran dalam rentang usia 25 dan 45 tahun yang menghadapi masalah utang dan menjalani konseling keuangan dari AKPK di wilayah Utara Malaysia, yang meliputi negara bagian Perak, Pulau Pinang dan Kedah/Perlis.

Dari 350 kuesioner yang didistribusikan, 149 dapat digunakan karena tingkat hutang responden 40% ke atas dari total pendapatan bulanan. Hasilnya mengungkapkan bahwa kepribadian ekstroversi, kepribadian neurotic, perilaku belanja impulsif, gaya hidup, *parental guidance*, praktik agama, dan nilai religius berpengaruh positif terhadap kecenderungan berutang.

Persamaan dengan penelitian selanjutnya adalah kedua penelitian fokus pada topik utang dan perilaku finansial, tetapi dari sudut pandang yang berbeda. Penelitian terdahulu mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi utang individu di kalangan remaja Muslim, sedangkan penelitian kedua menelahti pengaruh literasi keuangan syariah dan gaya hidup terhadap perilaku kecenderungan berutang generasi muda yang beragama muslim

Baik penelitian terdahulu maupun penelitian selanjutnya menegaskan pentingnya literasi keuangan dalam mengelola keuangan secara bijaksana. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengetahuan tentang riba dan prinsip-prinsip syariah dapat mempengaruhi perilaku utang piutang.

Perbedaan dengan penelitian selanjutnya adalah variabel independen yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah pengetahuan riba, sedangkan variabel dependen yang digunakan perilaku kecenderungan berutang. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian selanjutnya adalah literasi keuangan syariah sedangkan variabel dependen adalah perilaku kecenderungan berutang generasi muda.

2.1.4 Penelitian dari Kamalatsyah dan Lutfi (2024)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh langsung persepsi risiko, orientasi menabung, dan literasi keuangan terhadap kecenderungan berhutang, serta peran pengendalian diri sebagai mediator dalam hubungan antara literasi keuangan dan kecenderungan berhutang. Sampel penelitian ini terdiri dari 137 responden yang tinggal di Surabaya dan sekitarnya serta Jakarta dan sekitarnya. Teknik analisis yang digunakan adalah *Structural Equation Modelling-Partial Least Square* (SEM-PLS) menggunakan *software SMART-PLS*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi risiko, literasi keuangan, dan pengendalian diri memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecenderungan berhutang, sedangkan orientasi menabung tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Selain itu, pengendalian diri secara signifikan memediasi

hubungan antara literasi keuangan dan kecenderungan berhutang. Implicasi dari penelitian ini adalah bahwa individu perlu mengendalikan diri dalam berbelanja untuk menghindari terjat dalam hutang yang berlebihan.

Persamaan dengan penelitian selanjutnya adalah penelitian terdahulu menekankan pentingnya literasi keuangan sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku berhutang. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan dapat meningkatkan kecenderungan berhutang, sedangkan penelitian kedua menegaskan bahwa literasi keuangan syariah juga memiliki dampak yang signifikan terhadap pengelolaan utang generasi muda. Persamaan selanjutnya adalah gaya hidup menjadi variabel penting dalam kedua penelitian. Penelitian terdahulu mencakup orientasi menabung dan persepsi risiko yang berkaitan dengan gaya hidup, sedangkan penelitian selanjutnya mengaitkan gaya hidup dengan keputusan berhutang, menunjukkan bahwa gaya hidup yang konsumtif dapat mendorong individu untuk berhutang.

Perbedaan dengan penelitian selanjutnya adalah penelitian terdahulu mencakup perbandingan antara kota Surabaya dan Jakarta, sementara penelitian selanjutnya berfokus hanya pada generasi muda di Surabaya. Hal ini dapat mempengaruhi hasil karena perbedaan karakteristik demografis dan budaya antara kedua kota tersebut.

2.1.5 Penelitian dari Azma, Rahman, Adeyemi, dan Rahman (2019)

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan model untuk mempelajari kecenderungan berutang di Malaysia menggunakan faktor perilaku. Data dikumpulkan dari 210 responden yang dibagikan kepada masyarakat Malaysia yang bekerja di Klang Valley, Kuala Lumpur dan data diuji menggunakan *Partial Least Square*. Kuesioner berisi beberapa variable demografi dan empat factor perilaku seperti literasi keuangan, persepsi risiko, materialisme, dan emosi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa emosi dan materialisme signifikan terhadap kecenderungan berutang, sedangkan literasi keuangan dan persepsi risiko tidak signifikan terhadap kecenderungan berutang.

Persamaan dengan penelitian selanjutnya adalah kedua penelitian sama-sama mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan berutang individu. Penelitian terdahulu meneliti berbagai faktor seperti emosi, materialisme, dan literasi keuangan, sedangkan penelitian selanjutnya menekankan literasi keuangan syariah dan gaya hidup sebagai variabel utama. Persamaan selanjutnya adalah kedua penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk menganalisis data. Penelitian terdahulu menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada responden untuk mengumpulkan data, sementara penelitian selanjutnya juga teknik pengumpulan data serupa untuk mendapatkan hasil yang dapat diukur secara statistik.

Perbedaan dengan penelitian selanjutnya adalah penelitian terdahulu dilakukan dalam konteks sosial dan budaya Malaysia, yang mungkin berbeda dalam

hal norma dan nilai-nilai terkait utang dibandingkan dengan konteks di Surabaya, Indonesia. Penelitian terdahulu mencakup berbagai faktor seperti emosi dan materialisme selain literasi keuangan, sedangkan penelitian selanjutnya lebih fokus pada literasi keuangan syariah dan gaya hidup. Ini menunjukkan bahwa meskipun kedua penelitian membahas tema yang sama, mereka mengkaji variabel yang berbeda dalam konteks yang berbeda.

2.1.6 Penelitian dari Maghfira, Widyastuti, dan Iranto (2023)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dua variabel, yakni *financial literacy* dan *compulsive buying*, terhadap propensi seseorang untuk berhutang pada GenZ dengan menggunakan metode kuantitatif. Total responden dalam penelitian ini adalah 134 orang yang memenuhi kriteria sebagai pengguna layanan *paylater* dan memiliki minat besar dalam berbelanja. Metode pengumpulan datanya menggunakan teknik sampel *purposive sampling*, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan model struktur persamaan *Partial Least Square – Structural Equation Model* (PLS-SEM).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan negatif dengan propensi berhutang, *compulsive buying* memiliki hubungan positif dengan propensi berhutang, dan literasi keuangan memiliki hubungan negatif dengan *compulsive buying*. Selain itu, *compulsive buying* juga berperan sebagai pemediator parsial antara literasi keuangan dan propensi berhutang.

Persamaan dengan penelitian selanjutnya adalah kedua penelitian memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi

kecenderungan berutang. Persamaan selanjutnya adalah penelitian terdahulu dan penelitian selanjutnya menggunakan metode PLS-SEM (*Partial Least Squares - Structural Equation Modeling*) untuk menganalisis data.

Perbedaan dengan penelitian selanjutnya adalah penelitian terdahulu berfokus pada variabel *financial literacy* dan *compulsive buying*, sedangkan penelitian kedua fokus pada variabel literasi keuangan dan gaya hidup. Perbedaan selanjutnya adalah populasi responden dalam kedua penelitian berbeda-beda.

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun	Topik Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Analisis
1.	Koski (2021)	The Importance of Financial Literacy as a Preventing Factor of Youth Indebtedness in Finland	Variabel Dependen : Utang Remaja Variabel Independen : Literasi Keuangan	Sampel yang digunakan adalah data Administrasi Pajak Finlandia	Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda	Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang remaja di Finlandia.
2.	Waqas dan Siddiqui (2021)	Does Materialism, Emotions, Risk and Financial Literacy Affects the Propensity for Indebtedness in Pakistan: The Complementary Role of Hedonism and Demographics	Variabel Dependen : Kecenderungan Berutang Variabel Independen : Materialisme, Emosi, Risiko, Literasi Keuangan, Hedonisme, dan Demografi	Sampel yang digunakan adalah data yang diperoleh melalui pertanyaan yang dibagikan kepada 320 responden	Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis SEM-PLS	Literasi keuangan berpengaruh negatif signifikan, sedangkan pengendalian emosi utang, persepsi risiko, & materialisme berpengaruh positif.
3.	Zainol, Daud, Nizam, Rashid, dan Alias (2016)	Exploring Factors that Contribute to Individual Indebtedness among Young Muslims	Variabel Dependen : Kecenderungan Berutang Variabel Independen : Kepribadian Ekstroversi, Kepribadian Neurotik, Perilaku Belanja Impulsif, Gaya Hidup, Parental Guidance, Praktik Agama, dan Nilai Religius	Sampel yang digunakan adalah data yang diperoleh dari kuesioner sebanyak 149 responden muslim di wilayah utara Malaysia	Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis SEM-PLS	Kepribadian ekstroversi, kepribadian neurotik, perilaku belanja impulsif, gaya hidup, parental guidance, praktik agama, dan nilai religius berpengaruh positif terhadap kecenderungan berutang.

4.	Kamalatsyah dan Lutfi (2024)	Pengaruh Persepsi Risiko, Orientasi Menabung, dan Literasi Keuangan terhadap Kecenderungan Berutang dengan Mediasi Pengendalian Diri	Variabel Dependen : Kecenderungan Berutang Variabel Independen : Persepsi Risiko, Orientasi Menabung, dan Literasi Keuangan Variabel Mediasi: Pengendalian Diri	Sampel yang digunakan adalah 137 responden yang tinggal di Surabaya dan sekitarnya serta Jakarta dan sekitarnya	Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis SEM-PLS	Persepsi risiko, literasi keuangan, dan pengendalian diri berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kecenderungan berutang. Sedangkan orientasi menabung berpengaruh tidak secara signifikan. Selanjutnya, pengendalian diri secara signifikan memediasi literasi keuangan terhadap kecenderungan berutang.
5.	Azma, Rahman, Adeyemi, dan Rahman (2019)	Propensity toward indebtedness: evidence from Malaysia	Variabel Dependen : Kecenderungan Berutang Variabel Independen : Emosi, Materialisme, Literasi Keuangan, dan Persepsi Risiko	Sampel yang digunakan adalah 201 responden yang bekerja di Klang Valley, Kuala Lumpur	Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis PLS	Emosi dan materialisme secara statistik signifikan terhadap kecenderungan berutang, sementara literasi keuangan dan persepsi risiko tidak signifikan terhadap kecenderungan berutang.
6.	Maghfira, Widyastuti, dan Iranto (2023)	Pengaruh Financial Literacy dan Compulsive Buying Terhadap Propensity to Indebtedness	Variabel Dependen : Propensity to Indebtedness Variabel Independen : Financial Literacy dan Compulsive Buying	Sampel yang digunakan 134 responden yang menggunakan paylater dan memiliki kegemaran berbelanja	Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis PLS	Financial literacy memiliki hubungan yang negatif terhadap propensity to indebtedness, compulsive buying memiliki hubungan yang positif terhadap propensity to indebtedness, financial literacy memiliki hubungan yang negatif terhadap compulsive buying, dan compulsive buying memediasi secara parsial financial literacy

						terhadap propensity to indebtedness.
--	--	--	--	--	--	--------------------------------------

Sumber : (Koski, 2021), (Waqas & Siddiqui, 2021), (Zainol et al., 2016)(Kamalatsyah & Lutfi, 2024), (Azma et al., 2019), (Maghfira et al., 2024)

2.2 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan pada penelitian ini merupakan teori yang terkait dengan kecenderungan berutang, literasi keuangan syariah, gaya hidup.

2.2.1 Kecenderungan Berutang

Kecenderungan berutang adalah kondisi di mana individu memiliki niat untuk selalu berutang demi memperoleh sesuatu. Di sisi lain, utang dapat memberikan dampak positif jika digunakan untuk tujuan produktif, seperti bisnis dan wirausaha yang akan menghasilkan (Wiranto, 2023).

Terdapat enam faktor yang mempengaruhi kecenderungan berutang, yaitu:

- a) **Emosi**, Emosi dapat memainkan peran penting dalam kecenderungan individu untuk berutang. Misalnya, individu yang sedang stress, cemas, dan tidak percaya diri mungkin mencari kesenangan dengan berutang untuk membeli barang atau jasa.
- b) **Literasi Keuangan**, Literasi keuangan yang tinggi dapat membantu seseorang mengurangi kecenderungan untuk berutang. Individu yang memiliki literasi keuangan yang tinggi lebih mampu memahami risiko dan konsekuensi dari utang serta membuat keputusan keuangan yang baik.
- c) **Materialisme**, Individu yang materialistik merasa bahwa kepemilikan barang-barang tertentu merupakan prioritas utama dalam kehidupan. Oleh karena itu, individu siap berutang untuk membeli barang tersebut.

- d) **Nilai Uang**, Individu yang memiliki penilaian uang yang tepat akan lebih mampu mengelola keuangan dengan bijak, termasuk mengelola utang. Individu juga lebih memahami bahwa uang merupakan alat untuk memenuhi kebutuhan bukan kepuasan pribadi.
- e) **Persepsi Risiko**, Individu yang memiliki persepsi risiko yang tepat akan lebih mampu memahami risiko dan konsekuensi dari suatu keputusan keuangan, termasuk mengelola utang.
- f) **Perilaku Berisiko**, Perilaku berisiko dapat mempengaruhi kecenderungan individu dalam berutang karena tidak memahami risiko dan konsekuensi dari berutang. Oleh karena itu, individu lebih cenderung mengambil pinjaman yang tidak realistis atau tidak dapat terjangkau.

2.2.2 Literasi Keuangan Syariah

Terminologi literasi keuangan syariah mencakup istilah-istilah khusus yang berkaitan dengan keuangan dalam perspektif syariah atau Islam. Ini mencakup konsep-konsep seperti riba (bunga yang diharamkan), zakat (kewajiban memberikan sumbangan kepada yang berhak menerima), mudharabah (kemitraan bisnis berdasarkan bagi hasil), dan lainnya. Pemahaman tentang terminologi ini menjadi penting bagi individu atau lembaga keuangan yang beroperasi dalam kerangka keuangan syariah untuk mematuhi prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam dalam aktivitas keuangan mereka (Iswandi, 2023).

Adapun epistemologi literasi keuangan syariah berkaitan dengan sumber, validitas, dan batasan pengetahuan tentang keuangan Islam. Pengetahuan tentang literasi keuangan syariah dapat diperoleh melalui berbagai cara, termasuk studi

agama Islam, partisipasi dalam program pendidikan keuangan syariah, konsultasi dengan para ahli keuangan syariah, dan pembelajaran dari pengalaman langsung dalam praktik keuangan syariah (Iswandi, 2023).

Proses memperoleh pengetahuan ini perlu melibatkan metode dan prosedur yang valid serta mengikuti prinsip-prinsip akademis dan etika Islam. Epistemologi ini juga membantu memastikan bahwa pengetahuan tentang literasi keuangan Islam dapat diakui dan dihormati oleh masyarakat Muslim serta menjadi dasar untuk mengembangkan kebijakan dan praktik keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Iswandi, 2023).

Menurut Ahmad (2020) literasi keuangan syariah dapat diukur dengan pengetahuan tentang kepatuhan syariah dan pengetahuan tentang riba & pembagian keuntungan. Kepatuhan syariah sendiri merujuk pada pemahaman dan penerapan prinsip hukum islam dalam aktivitas keuangan. Hal ini mencakup pemahaman tentang transaksi yang diperbolehkan dan hal yang dilarang dalam islam.

Dinc (2021) juga mengungkapkan bahwa literasi keuangan syariah dapat diukur dengan perilaku keuangan islam, pengetahuan keuangan islam, sikap keuangan islam, dan kesadaran keuangan islam. Hal ini mencakup tindakan dan keputusan finansial yang diambil oleh individu berdasarkan prinsip syariah serta pemahaman tentang pentingnya pengelolaan keuangan yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari seperti pengelolaan utang, investasi, dan pengeluaran

2.2.3 Gaya Hidup

1. Pengertian Gaya Hidup

Gaya hidup sering kali diartikan sebagai pola kegiatan, minat, dan pandangan seseorang (*activities, interests, and opinions*). Gaya hidup bersifat dinamis dan dapat berubah dengan cepat seperti seseorang mungkin dengan mudah mengganti model dan merek pakaiannya untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dalam hidupnya. Gaya hidup mencerminkan bagaimana individu mengatur kehidupan pribadi, interaksi sosial, perilaku publik, serta usaha untuk membedakan statusnya dari orang lain melalui simbol-simbol sosial. Secara umum, gaya hidup dapat dipahami sebagai karakteristik, kekhususan, dan tata cara hidup yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu (Rosidah, 2012).

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup lebih menggambarkan perilaku seseorang dalam mengelola kehidupannya, penggunaan uang, dan pemanfaatan waktu yang dimiliki. Hal ini sering kali didasarkan pada keinginan untuk bermewah-mewahan atau berlebihan, bukan semata-mata atas dasar kebutuhan. Gaya hidup berbeda dari kepribadian; kepribadian lebih mencerminkan karakteristik terdalam individu. Meskipun kedua konsep ini berbeda, gaya hidup dan kepribadian saling terkait. Kepribadian mencerminkan karakteristik internal konsumen, sementara gaya hidup menggambarkan manifestasi eksternal dari karakteristik tersebut.

2. Macam-macam Gaya Hidup

a) Gaya Hidup Mandiri

Kemandirian berarti kemampuan untuk hidup tanpa bergantung pada orang lain. Hal ini memerlukan kemampuan mengenali kelebihan dan kekurangan diri serta merencanakan strategi untuk mencapai tujuan. Nalar berfungsi sebagai alat dalam menyusun strategi tersebut. Tanggung jawab berarti melakukan perubahan secara sadar dan memahami setiap risiko yang mungkin muncul serta siap menanggungnya. Dengan disiplin, gaya hidup mandiri dapat terbentuk. Dalam konteks ini, budaya konsumerisme tidak lagi mengikat individu karena mereka akan bebas menentukan pilihan secara bertanggung jawab dan menciptakan inovasi kreatif untuk mendukung kemandirian mereka.

b) Gaya Hidup *Modern*

Di era modern yang serba praktis ini, masyarakat dituntut untuk tidak tertinggal dalam berbagai aspek, termasuk teknologi. Banyak orang berlomba-lomba untuk menjadi terdepan dalam pemahaman teknologi. Istilah gaya hidup digital (*digital lifestyle*) sering digunakan untuk menggambarkan gaya hidup modern yang sangat dipengaruhi oleh teknologi informasi. Teknologi informasi berperan penting dalam meningkatkan efisiensi berbagai aktivitas kita saat ini maupun di masa depan dengan tujuan mencapai produktivitas maksimum.

c) Gaya Hidup Hedonis

Gaya hidup hedonis adalah pola hidup yang berfokus pada pencarian kesenangan, seperti menghabiskan lebih banyak waktu di luar rumah, menikmati keramaian kota, membeli barang-barang mahal yang disukai, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian.

d) Gaya Hidup Hemat

Hidup hemat bukan sekadar mengurangi konsumsi, melainkan mengurangi konsumsi saat ini agar bisa menikmati lebih banyak di masa depan. Dengan demikian, mengonsumsi lebih banyak di masa depan tidak dapat dikategorikan sebagai berhemat. Hidup sesuai kemampuan lebih tepat daripada sekadar berhemat; hal ini juga bukan berarti hidup boros.

e) Gaya Hidup Bebas

Gaya hidup yang mencerminkan identitas setiap individu dan menunjukkan seberapa besar nilai moral mereka dalam masyarakat sekitar.

Menurut (Armin, 2021) gaya hidup dapat diukur dengan konsumtif, emosional, dan kepuasan yang merujuk pada perilaku individu dalam menghabiskan uang untuk barang atau jasa tanpa mempertimbangkan kebutuhan yang mendasar terlebih dahulu.

2.3 Hubungan antar Variabel

Penelitian ini menggunakan variable independent yaitu literasi keuangan dan gaya hidup, sedangkan variable dependen yaitu perilaku kecenderungan berutang generasi muda.

2.3.1 Hubungan antara Literasi Keuangan Syariah dan Perilaku Kecenderungan Berutang

Berdasarkan penelitian Alpiyani (2020), terdapat hubungan signifikan antara literasi keuangan syariah dan perilaku berutang. Individu dengan literasi keuangan yang rendah lebih mungkin terjerumus dalam utang karena kurangnya pemahaman tentang pengelolaan keuangan yang baik. Sebaliknya, individu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang literasi keuangan syariah cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan berutang, sehingga individu lebih mampu menghindari utang yang tidak perlu atau berisiko tinggi.

Dalam Islam, utang dianggap sebagai amanah yang harus dibayar. Setiap Muslim diwajibkan untuk melunasi utangnya, tidak peduli seberapa besar jumlahnya. Hal ini ditegaskan dalam hadis yang menyatakan bahwa orang yang mengambil harta orang lain dengan niat untuk membayar kembali akan dibantu oleh Allah, sedangkan yang berniat merugikan akan mendapatkan balasan sebaliknya (Ilham, 2023).

Individu yang memiliki literasi keuangan yang baik cenderung menggunakan pengetahuannya untuk mengelola keuangannya lebih efektif. Hal ini terdiri dari tindakan-tindakan seperti menabung, membuat rencana investasi, dan merancang

dana pensiun, sehingga akan menurunkan kecenderungan untuk berutang (Cao-alvira et al., 2020). Kurowski (2021) membuktikan literasi keuangan orang Polandia memiliki dampak yang signifikan terhadap situasi utang. Waqas & Siddiqui (2021) hasil penelitian di Pakistan menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap literasi keuangan. Penelitian dari (Azma et al., 2019) juga membuktikan bahwa literasi keuangan tidak signifikan terhadap kecenderungan berutang.

2.3.2 Hubungan antara Gaya Hidup dan Perilaku Kecenderungan Berutang

Definisi gaya hidup hedonisme mengandung keyakinan bahwa mencari kesenangan dan kenikmatan sebanyak mungkin adalah jalan menuju kebahagiaan, sesuai dengan tujuan gaya hidup yang diinginkan. Perubahan dalam gaya hidup dan fenomena konsumerisme telah menjadi faktor yang tak terpisahkan, sehingga memberikan pengaruh signifikan terhadap belanja *online* (Saputro & Handayani, 2016).

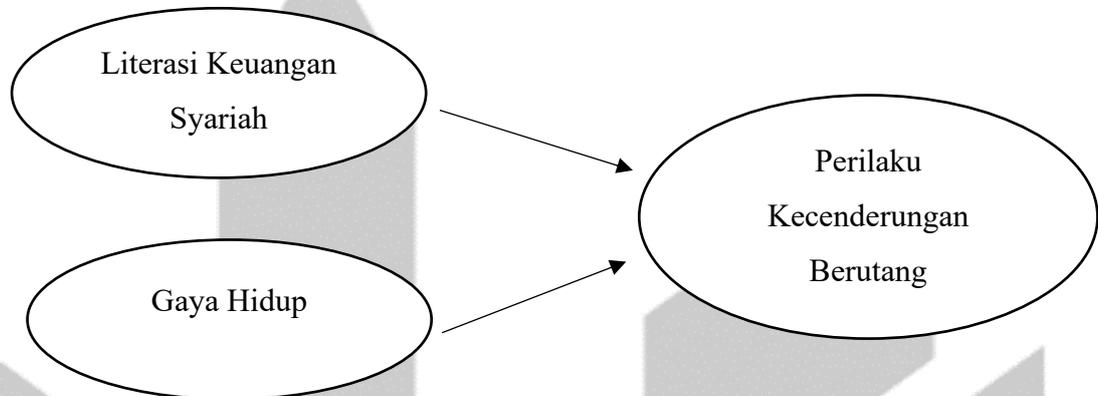
Gaya hidup hedonisme dapat menyebabkan kebutuhan seseorang tidak terpenuhi demi memenuhi keinginan, yang dipicu oleh keinginan untuk tidak tertinggal zaman. Akibatnya, generasi muda sering kali berusaha agar tidak ketinggalan *trend* dengan menggunakan layanan keuangan digital untuk berutang. Pengelolaan keuangan pribadi memerlukan gaya hidup yang memiliki prioritas, pada dasarnya kuatnya prioritas berpengaruh pada seberapa disiplin individu dalam mengelola keuangannya. Gaya hidup hedonisme memiliki dampak negatif

terhadap kecenderungan berutang. Tingkat hedonisme yang tinggi seharusnya memicu manajemen keuangan yang kurang baik.

Dari penelitian Syelfiyola Rosadi & Andriani (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara *impulsive buying* dengan perilaku berutang. Semakin tinggi impulsivitas pembelian seseorang, maka semakin tinggi pula frekuensi perilaku berutang yang dialami. Sebaliknya, semakin rendah impulsivitas pembelian seseorang, maka semakin rendah pula intensitas perilaku berutang tersebut.

Menurut Eka Putri & Ambardi (2023) *impulsive buying* merupakan bentuk kesenangan bagi seseorang yang dimotivasi oleh tujuan hedonistik. Ketika seseorang melakukan pembelian, seseorang tidak mempertimbangkan aspek manfaat yang akan diterima dari produk itu sendiri tetapi lebih mementingkan aspek kesenangan dan kenikmatan (hedonis). Gaya hidup hedonistik cenderung mencari hal-hal yang dapat memuaskan kesenangan duniawi dan sesuai dengan tuntutan gaya hidup, yang dapat mengarah pada perilaku *impulsive buying*, terutama saat berbelanja online. Zainol (2016) juga membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara gaya hidup dengan perilaku berutang.

2.4 Kerangka Pemikiran



Sumber : Diolah

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada penelitian ini dibuat berdasarkan penelitian terdahulu untuk menguji pengaruh variable independent terhadap variable dependen, yaitu :

H1: Literasi keuangan syariah berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecenderungan berutang generasi muda.

H2: Gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecenderungan berutang generasi muda